

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sukses tidaknya sebuah perusahaan tidak terlepas dari peranan manajemen karena ketika perusahaan mampu menerapkan fungsinya dengan baik maka berbagai tujuan dapat tercapai dan di masa depan perusahaan tersebut dapat terus berkembang serta bersaing dengan perusahaan lain. Oleh karena itu perusahaan harus menetapkan strategi yang tepat agar perusahaan tersebut bisa terus bertahan. Bagian penting lainnya adalah peranan dari manajemen keuangan karena tanpanya semua kegiatan perusahaan tidak akan berjalan karena segala kegiatan sangat membutuhkan uang. Sehingga manajemen keuangan berhubungan dengan dana yang didapatkan oleh perusahaan dapat dikelola, dialokasikan serta sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik agar keuntungan perusahaan meningkat (Fahmi, 2018).

Kesuksesan perusahaan dilihat dari besarnya keuntungan yang didapatkan perusahaan karena tujuan diciptakan perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan besar. Salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan yaitu ketika perusahaan mampu menciptakan penjualan yang tinggi karena keuntungan yang didapatkan meningkat, sehingga perusahaan dapat terus bersaing di tengah perkembangan industri yang terus berkembang. Penjualan yang tinggi tidak terlepas dari seberapa mampu perusahaan mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki seefektif mungkin agar peningkatan keuntungan di setiap tahunnya yang dilihat dari pengelolaan aset ataupun modal kerja dapat diketahui.

Ketika tingkat keuntungan yang didapatkan tinggi, otomatis nilai dari perusahaan tersebut akan meningkat juga. Sehingga keinginan para penanam modal untuk berinvestasi di perusahaan tersebut terus meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu kesejahteraan pemilik, investor, dan karyawan akan meningkat ketika bisnis yang dijalankan menghasilkan keuntungan sangat besar yang sesuai dengan tujuan mendirikan usaha tersebut.

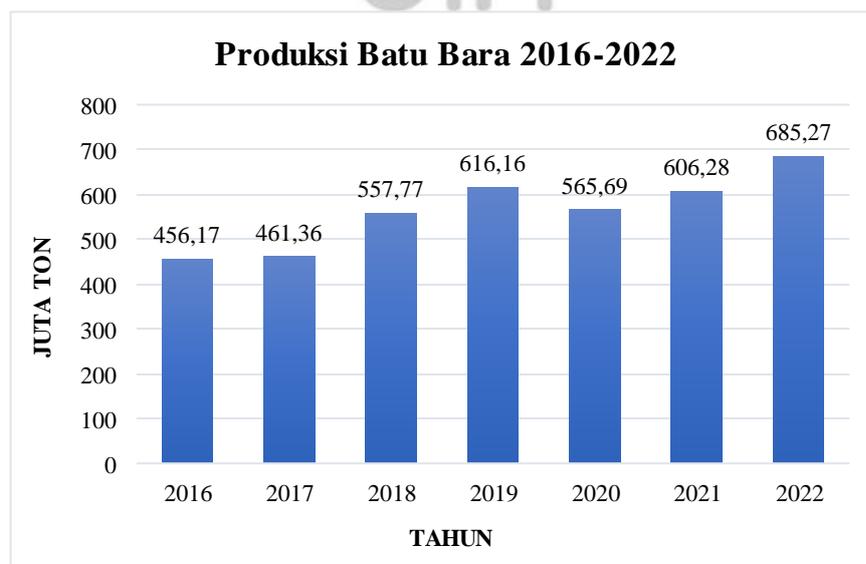
Adapun perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia di sub sektor pertambangan batu bara akan dijadikan objek peneliti. Pemilihan objek tersebut dikarenakan industri pertambangan batu bara berdampak atau berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dibuktikan oleh Ridwan Djamaluddin selaku Dirjen Minerba yang melaporkan bahwa sub sektor batu bara pada tahun 2022 menyumbang sekitar 80% dari total royalti PNBP atau sektor ini menyumbang senilai Rp 183,35 triliun. Nilai tersebut didapatkan salah satunya karena realisasi dari investasi pada sub sektor ini sebesar USD 5,69 miliar.

Selain itu, perusahaan batu bara memiliki peranan penting dalam sektor industri energi karena *BP Statistical Review of World Energy* mengatakan bahwa pada tahun 2020 Indonesia menjadi negara terbesar keenam di dunia dengan cadangan batu bara yang dimilikinya. Dari total cadangan batu bara di dunia, Indonesia memiliki cadangan sebesar 38,8 miliar ton atau sekitar 3,6%. Sedangkan untuk total sumber daya batu bara yang dimiliki Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 144 miliar ton. Kemudian, berdasarkan data BPS pada tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia telah mengekspor batu bara ke luar negeri sebanyak

360,28 juta ton atau senilai dengan USD 46,74 miliar yang berarti perusahaan batu bara ini menambah penerimaan negara.

Jika ingin penerimaan negara dari sub sektor batu bara semakin besar maka perusahaan harus memproduksi batu bara yang besar juga karena semakin banyak perusahaan memproduksi batu bara maka semakin banyak pula penerimaan yang akan didapatkan negara. Tetapi dalam kenyatannya beberapa perusahaan sub sektor batu bara mengalami penurunan keuntungan dari tahun sebelumnya yang disebabkan adanya penurunan produksi di tahun 2020. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rizal et al (2022) salah satu penyebab turunnya keuntungan dikarenakan adanya *Corona Virus*. Adanya pandemi ini menyebabkan aktivitas produksi perusahaan terganggu bahkan ada perusahaan yang tutup pada bulan Maret – April 2020 untuk menghindari penyebaran *virus* ini. Berikut ini merupakan jumlah produksi pertambangan batu bara pada periode 2016-2022.

Grafik 1. 1 Produksi Batu Bara Periode 2016-2022



Sumber : Kementerian ESDM 2023

Pada grafik yang telah disajikan terlihat tahun 2016 jumlah produksi batu bara adalah sebesar 456,17 juta ton, lalu terjadi kenaikan pada tahun 2017 dengan jumlah produksi batu bara adalah sebesar 461,36 juta ton. Sedangkan tahun 2018 ada kenaikan produksi dengan nilai sebesar 557,77 juta ton. Kenaikan produksi ini terus berjalan, sehingga tahun 2019 jumlahnya yaitu sebesar 616,16 juta ton. Namun, jumlah produksi tahun 2020 lebih rendah dari tahun 2019 yaitu menjadi 565,69 juta ton. Kenaikan produksi kembali terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah yaitu 606,22 juta ton dan pada tahun selanjutnya yaitu 2022 jumlah produksi kembali naik dari tahun-tahun sebelumnya dimana nilainya yang besar yaitu menjadi 685,27 juta ton.

Keuntungan yang didapatkan sangat dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan dari jumlah produksi. Oleh karena itu, perusahaan harus menganalisis laporan keuangan pada setiap tahunnya untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi. Salah satu cara mengidentifikasi permasalahan yang ada yaitu dengan menilai kinerja perusahaan dengan cara menghitung rasio keuangan. Penggunaan dari rasio ini akan menghasilkan nilai, dimana nilai tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menilai langkah ataupun strategi yang akan digunakan di masa mendatang dalam meningkatkan kinerja bisnis atau untuk perbaikan yang akan dilakukan di kemudian hari.

Rasio aktivitas dan profitabilitas akan menjadi rasio yang digunakan pada penelitian ini. Rasio perputaran aset (*Total Assets Turnover*) dan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) ini yang masuk pada jenis rasio aktivitas.

Sedangkan rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan margin laba bersih yang lebih dikenal sebagai rasio *Net Profit Margin*.

Penggunaan rasio aktivitas dikarenakan dapat menunjukkan baik tidaknya perusahaan memanfaatkan sumber dayanya untuk menjalankan kegiatan operasi sehari-hari secara efektif dan efisien (Kasmir, 2021). Efisiensi dalam konteks ini berhubungan dengan penjualan, penagihan piutang, persediaan, dan bidang lainnya. Sedangkan rasio profitabilitas digunakan untuk ukuran perusahaan menghasilkan keuntungan selama jangka waktu tertentu (Kasmir, 2021). Baik buruknya performa perusahaan untuk menghasilkan keuntungan salah satunya dilihat dari nilai rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi berarti perusahaan baik untuk menghasilkan keuntungan yang besar dan memiliki kesehatan keuangan yang lebih baik. Sedangkan ketika nilai dari rasionya kecil, maka kemungkinan perusahaan untuk berkembang akan rendah.

Pemilihan dari rasio perputaran aset dan modal kerja akan berdampak kepada keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Hal ini dikarenakan *Total Assets Turnover* salah satu rasio aktivitas, dimana rasio ini dihitung untuk mengetahui penjualan yang dihasilkan dari setiap total aset atau mengetahui banyaknya aset yang berputar pada satu periode (Kasmir, 2021). Ketika perusahaan mengelola seluruh asetnya dengan baik dan tepat maka nilai rasio ini akan tinggi dan risiko kebangkrutan akan semakin berkurang. Jika nilai perputaran asetnya rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang kelebihan aset dan jika nilai perputaran aset ini lebih besar, maka menunjukkan bahwa aset yang dimiliki dikelola secara

baik untuk menghasilkan penjualan sehingga akan menghasilkan keuntungan perusahaan yang lebih besar.

Sedangkan pemilihan dari *Working Capital Turnover* yaitu karena modal kerja yang digunakan tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan yang dilakukan perusahaan sehari-harinya. Sehingga dengan menghitung rasio ini efisiensi penggunaannya dapat dinilai dari jumlah modal kerja yang dapat berputar pada saat tertentu (Kasmir, 2021). Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak lepas dengan penggunaan modal kerja yang dimiliki dan keefektifan penggunaannya dapat diketahui dengan banyaknya modal kerja yang berputar pada satu periode. Menurut Suteja (2013) waktu perputaran modal kerja dilakukan setelah modal ditanamkan dalam komponen modal kerja sampai dana tersebut berubah menjadi uang kas. Ketika modal kerja dapat berputar dengan sering maka berpengaruh terhadap tingginya volume penjualan sehingga semakin baik profitabilitas bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai margin laba bersih atau *Net Profit Margin*, dimana perhitungannya dihitung dengan membagi penjualan dengan laba setelah bunga pajak (Kasmir, 2021). Tingginya nilai rasio ini dari tahun ke tahun dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan keuntungan sehingga dapat menilai kemampuan perusahaan. Hasil rasio ini juga dapat digunakan untuk menentukan efisiensi pengelolaan usaha dalam menghasilkan keuntungan dari sisi penjualan. Oleh karena itu, performa dan produktivitas suatu perusahaan dapat dilihat dengan besarnya nilai dari rasio ini. Hal ini karena perusahaan dianggap telah berhasil dalam menghasilkan keuntungan

yang besar sehingga para penanam modal akan semakin percaya untuk lebih besar lagi dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang ketiga variabel ini, dimana hasil yang didapatkan bahwa secara parsial maupun secara simultan *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover*. Misalnya penelitian dari Ria Atika (2020) dengan hasil penelitian bahwa secara parsial maupun secara simultan *Net Profit Margin* dipengaruhi secara signifikan oleh *Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover*. Tetapi disisi lain, ada penelitian lain yang membuktikan bahwa *Net Profit Margin* tidak selalu dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover*. Misalnya penelitian yang telah dilakukan Nur Jubaedah (2022) dengan hasil terbukti secara parsial maupun secara simultan *Net Profit Margin* tidak dipengaruhi oleh *Working Capital Turnover* dan *Total Assets Turnover*.

Disisi lain menurut beberapa ahli, profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh perputaran aset yang tinggi dan perputaran modal kerja yang tinggi. Artinya, margin laba bersih akan meningkat ketika perputaran total aset dan perputaran modal kerja keduanya terus meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara *Total Assets Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Net Profit Margin*. Adapun untuk pertimbangan teori tentang variabel diatas dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka berikut ini merupakan data dari *Total Assets Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Net Profit Margin* pada perusahaan pertambangan batu bara periode 2016-2022 akan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Tahunan *Total Assets Turnover, Working Capital Turnover* dan *Net Profit Margin* Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016-2022

TAHUN	Variabel Penelitian					
	TATO (x)	Ket	WCTO (x)	Ket	NPM (%)	Ket
2015	1,00	-	0,64	-	-538,01	-
2016	2,07	↑	7,01	↑	58,82	↑
2017	1,07	↓	18,53	↑	154,69	↑
2018	1,16	↑	8,15	↓	13,37	↓
2019	1,12	↓	4,56	↓	8,11	↓
2020	0,86	↓	4,24	↓	6,58	↓
2021	1,05	↑	20,63	↑	24,55	↑
2022	1,34	↑	5,91	↓	27,53	↑

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2022)

Keterangan :

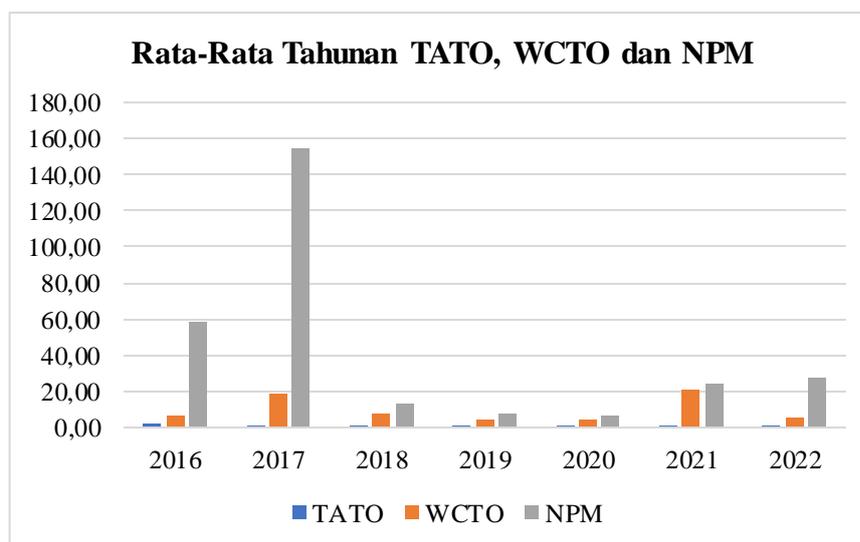
↑ = Mengalami kenaikan

↓ = Mengalami penurunan

Jika mengacu pada teori, maka margin laba bersih atau NPM akan mengalami pertumbuhan apabila perputaran dari aset dan perputaran dari modal kerja mengalami peningkatan juga. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya jika margin laba bersih tidak mengalami pertumbuhan maka bisa saja di pengaruhi oleh perputaran dari aset dan perputaran dari modal kerja yang tidak mengalami peningkatan. Oleh karena itu, data dari tabel diatas menyajikan bahwa nilai rata-rata dari ketiga variabel berfluktuasi artinya ada peningkatan maupun penurunan dari setiap tahun dengan kata lain bahwa nilainya tidak konsisten.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada nilai dari kertiga variabel yang diteliti akan lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik. Berikut grafik dari perubahan nilai pada sepuluh perusahaan dalam kurun waktu tujuh tahun.

Grafik 1.3 Rata-Rata Tahunan *Total Assets Turnover, Working Capital Turnover dan Net Profit Margin* Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016-2022



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Peneliti, 2022)

Terlihat dari tabel di atas bahwa telah terjadi penurunan dari sepuluh perusahaan dalam tujuh periode, dengan tahun 2015 sebagai tahun dasar. Penurunan dari nilai rata-rata TATO terjadi pada tahun 2017, 2019 dan 2020. Pada tahun 2016 nilai perputarannya mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 2,07x. Tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 1,07x dan tahun 2018 perputarannya mengalami kenaikan kembali yaitu 1,16x. Penurunan dari perputaran aset ini kembali terjadi pada tahun 2019 dan 2020 dengan nilai 1,12x dan 0,86x. Kemudian pada tahun 2021 terjadi kenaikan menjadi 1,05x, begitupun pada tahun 2022 kenaikan perputaran kembali terjadi menjadi 1,34x. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa untuk nilai tertinggi dari rata-rata tahunan TATO perusahaan batu bara periode 2016-2022 terjadi pada tahun 2016 dan untuk nilai terendahnya terjadi pada tahun 2020.

Kemudian penurunan dari nilai WCTO terjadi pada tahun 2018, 2019, 2020 dan tahun 2022. Pada tahun 2016 nilai perputarannya 7,01x naik dari tahun sebelumnya, begitupun pada tahun 2017 perputarannya mengalami kenaikan menjadi 18,53x. Namun, pada tahun 2018 hingga 2020 nilai perputarannya terus mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dengan nilai 8,15x, 4,56x dan 4,24x. Pada tahun 2021 perputarannya mengalami kenaikan yang besar yaitu menjadi 20,63x tetapi pada tahun 2022 penurunan kembali terjadi yaitu nilainya menjadi 5,91x. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa untuk nilai tertinggi dari rata-rata tahunan WCTO perusahaan batu bara periode 2016-2022 terjadi pada tahun 2021 dan untuk nilai terendahnya terjadi pada tahun 2020.

Selanjutnya penurunan dari nilai NPM terjadi pada tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2016 nilainya 58,82% naik dari tahun sebelumnya, begitupun pada tahun 2017 nilainya mengalami kenaikan yang sangat besar menjadi 154,69%. Namun, pada tahun 2018 hingga 2020 nilainya terus mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dengan nilai 13,37%, 8,11% dan 6,58%. Sedangkan pada tahun 2021 nilainya kembali naik menjadi 24,55% dan begitupun pada tahun 2022 kenaikan kembali terjadi yaitu nilainya menjadi 27,53%. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa untuk nilai tertinggi dari rata-rata tahunan NPM perusahaan batu bara periode 2016-2022 terjadi pada tahun 2017 dan untuk nilai terendahnya terjadi pada tahun 2020.

Sehingga berdasarkan penjelasan yang mengacu pada data yang disajikan dalam tabel dan beberapa penelitian yang hasilnya berbeda-beda atau ketidaksesuaian antara teori dengan hasil. Maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang

ketiga rasio ini. Peneliti memiliki keinginan meneliti karena pada penelitian sebelumnya hasil dari perputaran aset dan perputaran modal kerja tidak konsisten. Terbukti secara parsial dan simultan ada yang memiliki pengaruh terhadap *Net Profit Margin*, bahkan ada yang juga yang terbukti tidak ada pengaruh secara parsial maupun secara simultan yang berarti margin laba bersih tidak selamanya dipengaruhi oleh perputaran aset maupun perputaran modal kerja.

Selain itu pada penelitian-penelitian sebelumnya, banyak yang meneliti hanya satu perusahaan saja dengan kurun waktu 10 tahun. Sedangkan penelitian ini akan meneliti beberapa perusahaan pada sub sektor pertambangan batu bara dengan kurun waktu 7 tahun. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022**”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pengidentifikasian masalah dapat dibuat atas dasar latar belakang yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Hasil perhitungan dari masing-masing perusahaan pertambangan batu bara pada periode 2016-2022 yang dilihat dari sisi *Total Assets Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Net Profit Margin* sangat berfluktuasi.

2. Adanya perubahan nilai dari sisi *Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover* pada perusahaan pertambangan batu bara periode 2016-2022 tidak diikuti dengan perubahan nilai *Net Profit Margin*.
3. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana hasil yang didapatkan mengalami ketidak konsistenan yang berkaitan dengan variabel *Total Assets Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Net Profit Margin*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat dibuat atas dasar latar belakang masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Sehingga peneliti dapat membuat rumusan masalah yang terbagi menjadi beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apakah *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
2. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki pengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?
3. Apakah *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki pengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat atas dasar dari perumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya sehingga tujuannya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan teori sehingga memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih luas yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, bisa dijadikan bahan referensi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep dan dasar penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran untuk perusahaan dalam mempertimbangkan langkah yang akan diambil dan diterapkan untuk memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan *profit*.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para investor karena dapat terlihat keuntungan yang didapatkan dari usaha yang dijalankan sehingga bisa menentukan keputusan berinvestasi di perusahaan tersebut dan juga akan mengetahui segala risiko yang akan ditimbulkan kedepannya.

c. Kreditor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para kreditor karena ketika keuntungan setiap tahunnya besar maka tingkat kepercayaan untuk meminjamkan uang kepada perusahaan akan semakin meningkat.